



PREFERENSI PEMILIHAN CALON PASANGAN HIDUP DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH PADA ANAK PEREMPUAN

Anna Armeini Rangkuti*

Devi Oktaviani Fajrin**

*Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

** Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.042.03>

Alamat Korespondensi:

annarangkuti@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of father involvement on mate selection preferences in his young adult daughters. Researcher used scale quantitative methods psychology. Researcher used adapted instrument, namely Nurturant Fathering Scales and Father Involvement Scale subscale Reported Father Involvement Scale for variable of father involvement and used instrument created by researcher for variable mate selection preferences. There are 96 samples which is a father who has daughters ages 18-25 and is unmarried with accidental sampling. The data processing used in the testing of hypotheses analytics logistic regression. The result of this research is there is no influence of father involvement on mate selection preferences in his young adult daughters. But when viewed from the value of Odds Ratio of 2,571 indicates that the father has opportunity to choose the family background preferences of the prospective life partner of his daughters of 2,571 times compared of the personal characteristics preference of the prospective life partner of his daughters. That is the father has opportunity to choose the family background preference of their prospective life partner of his daughters compared of their personal characteristics preference even though the value is only 2,571.

Keywords

father involvement, preference, mate selection preferences

1. Pendahuluan

Individu pada dasarnya akan terus berkembang. Mulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga masa dewasa. Masa dewasa terbagi menjadi tiga yaitu masa dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir. Masa dewasa awal adalah masa dimana seseorang memiliki otonomi terhadap dirinya sendiri. Dalam masa dewasa awal, berkisar antara 18-25 tahun (Arnett, dalam Santrock, 2011) terdapat tugas perkembangan yang harus dijalani oleh individu. tugas perkembangan dewasa awal menurut Havighurst (dalam Dariyo, 2008), yaitu: (a) Mencari dan menemukan calon pasangan hidup. Mereka akan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam perkawinan ataupun untuk mem-

bentuk kehidupan rumah tangga. Mereka akan menentukan criteria usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu, sebagai prasyarat pasangan hidupnya; (b) Membina kehidupan rumah tangga. Sebagian besar dari orang dewasa muda yang telah menyelesaikan pendidikan, umumnya telah memasuki dunia pekerjaan guna meraih karir tertinggi. Dari sini, mereka mempersiapkan dan membuktikan diri bahwa mereka sudah mandiri secara ekonomis, artinya sudah tidak tergantung lagi pada orangtua. Sikap yang mandiri ini merupakan langkah positif bagi mereka karena sekaligus dijadikan sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang baru; (c) Meniti karir dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga. Mereka berupaya

menekuni karir sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik. Masa dewasa muda adalah masa untuk mencapai puncak prestasi.

Salah satu dari tugas-tugas perkembangan tersebut adalah memilih pasangan hidup. Menurut Lyken & Tellegen (1993) preferensi pemilihan pasangan hidup adalah memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anaknya kelak. De Genova (2005) mengatakan, ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan, yaitu; (a) latar belakang keluarga, dalam mempelajari latar belakang keluarga dari calon pasangan, ada dua hal yang juga akan diperhatikan, yaitu; kelas sosio-ekonomi, pendidikan dan intelegensi, agama, dan pernikahan antar ras atau suku, (b) karakteristik personal, faktor-faktor yang dapat mendukung kecocokan dari pemilihan pasangan, yaitu; sikap dan tingkah laku individu, perbedaan usia, memiliki kesamaan sikap dan nilai, peran gender dan kebiasaan pribadi

Sehubungan dengan preferensi pemilihan pasangan hidup, peran orangtua sangat berpengaruh. Orangtua adalah orang pertama yang mengajarkan segala sesuatu terhadap anaknya. Salah satunya dengan memberikan nasihat-nasihat dalam proses pemilihan calon pasangan hidup yang tepat terutama bagi anak perempuan. Para orangtua ingin melihat anaknya bahagia terutama jika anak perempuannya memilih calon pasangan hidup yang tepat dalam membimbing dan menafkahnya. Menurut Grinder (1978), peran orangtua menjadi penting sebab orangtua adalah agen utama dan pertama dalam mensosialisasikan kepada anaknya yang tumbuh dewasa tentang keunikan gaya hidup berkeluarga tersebut (dalam Saraswati, 2011).

Meskipun anak dapat memilih pasangan hidupnya sendiri tetapi orang tua yang tetap akan memberikan restu, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung orang tua juga ikut berperan dalam menentukan kriteria pasangan hidup anak perempuannya. Ditambah lagi dalam kenyataan, masih banyak beredar keyakinan di masyarakat Islam bahwa orang tua (dalam hal ini ayah) memiliki hak menentukan jodoh bagi anak gadisnya (Ismail, dalam Saraswati, 2011). Namun pada kenyataannya ayah jarang terlibat dalam

pengasuhan terutama dalam memilihkan calon pasangan hidup bagi anak perempuannya. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan wawancara singkat kepada beberapa ayah yang memiliki anak perempuan yang berusia dewasa awal berikut ini:

Ayah pertama : *"...saya mah terserah anaknya aja mbak, jaman sekarang kan anak mana mau dijodohin begitu yang penting anaknya baik aja..."*

Ayah kedua : *"...paling saya nanya-nanya aja cowoknya tinggal dimana, kerja apa, orang tuanya kerja apa paling ya.. sebatas itu sih..."*

Dari hasil wawancara singkat kepada beberapa ayah dapat dikatakan bahwa beberapa ayah memang jarang terlibat dalam memilihkan pasangan hidup bagi anak perempuannya. Ayah kurang terlibat dalam mengarahkan bagaimana kriteria yang baik untuk calon pasangan anak perempuannya. Padahal beberapa dari perempuan yang berusia dewasa awal tersebut dapat terbilang cukup dekat dengan ayahnya. Namun jika untuk urusan calon pasangan hidup, sang ayah lebih menyerahkan keputusan kepada anaknya. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh keterlibatan ayah pada masa sekarang ini dalam preferensi pemilihan calon pasangan hidup anak perempuannya yang berusia dewasa awal.

Preferensi pemilihan pasangan hidup adalah proses memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi pendamping hidup dan seseorang yang akan menjadi rekan dalam mengasuh anak kelak (Lykken & Tellegen, 1993). Blankship (2008, dalam Larasati, 2012) mengatakan bahwa pemilihan pasangan adalah proses dimana individu mencari pasangan yang dapat berkomitmen dan dapat menciptakan makna hubungan sampai pada pernikahan.

Teori Proses Perkembangan De Genova & Rice (2005), menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan proses penyaringan dan penyortiran individu sampai pada akhirnya hanya satu orang yang memenuhi syarat dan kompatibel yang terpilih. Selain itu, menurut Buss (1985) mendefinisikan preferensi pemilihan pasangan individu didasarkan pada persamaan dari beberapa karakteristik/aspek yang dimiliki masing-masing individu tersebut.

Menurut Allen & Dally (2007) konsep "keterlibatan ayah" lebih dari sekedar melakukan

interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya, dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka (dalam Abdullah, 2009).

Keterlibatan ayah umumnya dikenal dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement*. Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak perempuan yang berusia 18-25 tahun yang belum menikah. Teknik sampling yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *non probabilistic sampling*. Teknik non probabilitas yang digunakan adalah jenis *accidental sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 orang. Kuesioner untuk variabel keterlibatan ayah mengadaptasi alat ukur *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* subskala *Reported Father Involvement Scale* yang dikembangkan oleh Finley dan Schwartz (2004) yang berjumlah 27 item. Kuesioner untuk variabel preferensi pemilihan pasangan hidup dibuat sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan faktor yang dikemukakan De Genova & Rice (2005) yang berjumlah 47 item.

Teknik analisa data dengan menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik

digunakan untuk memprediksi peluang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Setelah melakukan uji coba validitas dan reliabilitas pada instrumen *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* subskala *Reported Father Involvement Scale* dan instrumen preferensi pemilihan pasangan yang telah diadaptasi, peneliti tidak memasukan beberapa butir aitem yang tidak memenuhi standar kriteria model Rasch dengan melihat nilai INFIT MNSQ dari setiap aitem dan dibandingkan dengan jumlah $MEAN + SD$. Jika nilai logit INFIT MNSQ lebih besar dari jumlah $MEAN + SD$ (Sumintono & Widhiarso, 2014). Kemudian instrumen disusun dalam satu set untuk uji final.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara insidental di wilayah Jakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Terdapat 96 responden yang cocok dengan kriteria peneliti dan dapat diolah lebih lanjut. Proses penyebaran instrumen dilakukan sendiri oleh peneliti dengan cara mendatangi langsung tempat pengambilan data.

Data mengenai variabel keterlibatan ayah diperoleh melalui instrumen *Nurturant Fathering Scale* dan *Father involvement Scale* subskala *Reported Father Involvement Scale* hasil adaptasi yang telah dilakukan dan terdiri dari 22 aitem. Dari hasil pengambilan data dapat diketahui variabel keterlibatan ayah memiliki mean sebesar 1,43, median 1,49, standar deviasi 0,79, varians 0,62, nilai maksimum 3,43 dan nilai minimum - 0,50.

Skor keterlibatan ayah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Dibawah ini dapat dilihat tabel kategorisasi skor keterlibatan ayah.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Keterlibatan Ayah

| Kategori | Skor | Frekuensi | Persentase |
|--------------|------------|-----------|-------------|
| Rendah | $X < 1,43$ | 44 | 45,8% |
| Tinggi | $X > 1,43$ | 52 | 54,2% |
| Total | | 96 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat 52 orang (54,2%) yang memiliki skor

tinggi dan 44 orang (45,8%) yang memiliki skor rendah.

Data mengenai variabel preferensi pemilihan pasangan diperoleh melalui instrumen preferensi pemilihan pasangan yang dibuat sendiri oleh peneliti yang terdiri dari 47 item. Dari hasil pengambilan data dapat diketahui bahwa variabel preferensi pemilihan pasangan memiliki mean 1,53, median 1,51, standar deviasi 0,46, varians 0,21, nilai maksimum 2,47 dan nilai minimum 0,34.

Skor preferensi pemilihan pasangan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi nominal dengan menggunakan Z-score. Kategori terbagi menjadi dua yaitu latar belakang keluarga dan karakteristik personal. Di bawah ini dapat dilihat tabel kategorisasi skor preferensi pemilihan pasangan.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Preferensi Pemilihan Pasangan

| Kategori | Skor | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------|---|-----------|-------------|
| Latar Belakang Keluarga | Nilai Z-score latar belakang keluarga positif, nilai karakteristik personal negatif | 18 | 18,8% |
| Karakteristik Personal | Nilai Z-score karakteristik personal positif, nilai Z-score latar belakang keluarga negatif | 16 | 16,7% |
| Tidak Terklasifikasi | Tidak masuk kriteria manapun | 62 | 64,6% |
| Total | | 96 | 100% |

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 18 orang (18,8%) yang masuk ke dalam kategori latar belakang keluarga, 16 orang (16,7%) yang masuk ke dalam kategori karakteristik personal, dan 62 orang (64,6%) yang tidak terklasifikasi masuk ke kategori manapun.

Uji Wald ini digunakan untuk menguji hipotesis, apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan atau tidak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memban-

dingkan antara nilai p dengan taraf signifikansinya (0,05) untuk menentukan apakah H_a diterima atau ditolak dengan kriteria H_a ditolak jika nilai $p > 0,05$ yang menyatakan tidak terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan dan H_a diterima jika nilai $p < 0,05$ yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan.

Tabel 3. Uji Pengaruh

| | B | Wald | df | Sig. | Exp (B) |
|----------|--------|-------|----|------|---------|
| KA | ,944 | 1,770 | 1 | ,183 | 2,571 |
| Constant | -1,638 | 2,139 | 1 | ,144 | ,194 |

Berdasarkan Tabel 3 nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,183. Artinya nilai signifikan (p value) $>$ dari 0,05 yang menyatakan bahwa H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan calon pasangan hidup anak perempuannya yang berusia

dewasa awal.

Berbeda dengan analisis regresi linier biasa, dalam analisis regresi logistik ini menggunakan nilai Odds Ratio (Exp (B)) untuk menginterpretasikan persamaan regresi. Berdasarkan tabel 3 nilai Odds Ratio sebesar 2,571 yang menunjukkan

bahwa ayah memiliki peluang untuk memilih preferensi latar belakang keluarga calon pasangan anak perempuannya sebesar 2,571 kali dibandingkan memilih preferensi karakteristik personal calon pasangan anaknya. Artinya ayah lebih memiliki peluang memilih preferensi latar belakang keluarga calon pasangan hidup anak perempuannya dibandingkan preferensi karakteristik personal walaupun nilainya hanya sebesar 2,571. Hal diterima, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan anak perempuannya yang berusia dewasa awal. Dalam penelitian ini Pseudo R Square atau yang biasa disebut R Square dalam analisis regresi biasa menunjukkan bahwa hanya 7% keterlibatan ayah dapat mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan hidup anak perempuan di usia dewasa awal, selebihnya sebanyak 93% mungkin dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Tidak terdapatnya pengaruh dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Di jaman sekarang sudah menjadi jaman industri dan telah terjadi perubahan *mindset* dari para orangtua terutama ayah. Menurut Blood (dalam Andriani, 2011) para orangtua yang masuk ke dalam kelompok industrial lebih melepaskan kekuasaannya dan memberikan kebebasan memilih seluruhnya kepada sang anak.

Hasil dari penelitian ini ternyata berbanding lurus dengan fenomena yang diajukan peneliti, dimana sang ayah kurang terlibat dalam preferensi pemilihan calon pasangan hidup anak perempuannya. Seperti dari hasil wawancara singkat yang telah dilakukan, dari beberapa orang perempuan dewasa awal dan dua orang ayah yang menyatakan bahwa ayahnya kurang terlibat atau kurang detail dalam memilih calon pasangan baginya dan menyerahkan semua keputusan kepada anaknya.

Sejalan juga dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Santi Yuman (2002) juga menunjukkan bahwa ayah kurang terlibat dalam memilih pasangan hidup anak perempuannya. Hal ini dikarenakan ayah berpendapat bahwa dirinya hanya bertugas untuk mencari nafkah. Yuman (2002) juga menjelaskan ada beberapa alasan ketidakterlibatan orangtua (dalam penelitian ini terutama ayah) dalam pemilihan calon pasangan hidup anak perempuannya, di antaranya adalah; 1) jodoh berada di tangan Tuhan; 2)

menilai anak telah dewasa; 3) anak yang akan menjalani hubungannya; 4) agar tidak disalahkan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap kemungkinan preferensi pemilihan calon pasangan hidup anak perempuannya yang berusia dewasa awal. Namun jika dilihat dari nilai Odds Ratio sebesar 2,571 menunjukkan bahwa ayah memiliki peluang memilih preferensi latar belakang keluarga calon pasangan hidup anak perempuannya sebesar 2,571 kali dibandingkan preferensi karakteristik personal calon pasangan hidup anak perempuannya. Artinya ayah lebih memiliki peluang memilih preferensi latar belakang keluarga calon pasangan hidup anak perempuannya dibandingkan preferensi karakteristik personal walaupun nilainya hanya sebesar 2,571.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah, S.M. (2009). Keterlibatan ayah dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*): Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Insight*. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Abdullah, S.M. (2010). Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Spirit 1*(1).
- Allen, S., & Dally, K. (2007). *The Effects Of Father Involvement: An Updated Research Summary Of The Evidence Inventory*. Canada: University of Guelph.
- Andriani, I.G. (2001). Peran Ibu terhadap Pemilihan Pasangan Hidup Anak Perempuan Sulung di Budaya Minangkabau. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Buss, D.M., & Barnes, M. (1986). Preferences in Human Mate Selection. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(3), 559-570.

- Dariyo, A. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- De Genova, M.K., & Rice, E.F (2005). *Intimate Relationship, Marriage and Families*. New York: McGraw-Hill.
- Finley, G.E., & Schwartz, S.J. (2004). The Father Involvement and Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures for Adolescent and Adult Children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143-164.
- Fogarty, K., & Evans, G.D. (2009). The Hidden Benefits of Being an Involved Father. *Department of Family, Youth and Community Sciences*. University of Florida.
- Lykken, D.T., & Tellegen, A. (1993). Is Human Mating Adventitious or the Result of Lawful Choice? A Twin Study of Mate Selection. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(1), 56-68.
- Mirandita, A. (2010). Gambaran Proses Pemilihan Pasangan pada Dewasa Awal yang Kembar. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Papalia, D.E., & Feldman, R.D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia Buku 2* (Fitriana Wuri Herarti, penerjemah) edisi 12. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rangkuti, A.A. (2013). *Buku Ajar Statistika Parametrik dan Non-Parametrik dalam Bidang Psikologi dan Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Jakarta.
- Santhi, N.M. (2002). Peran Ayah terhadap Pemilihan Pasangan Hidup Anak Tunggal Perempuan dalam Keluarga Bali yang Menetap di luar Pulau Bali. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Tidak dipublikasikan.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2* (Benedictine Widyasinta, penerjemah) edisi ketigabelas. Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, P. (2011). Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Peran Orangtua dalam Pemilihan Pasangan Hidup dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*, 6(1), 347 – 364.
- Sonali, K., & Sunita, M. (2013). Assesment of Father's Involvement in Child Care Development. *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences*, 7(5), 39 – 41.
- Suminto, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikasi Publishing House.
- Sundari, A.R. & Herdajani, F. (2013). *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta.
- Yuman, S. (2002). Studi Deskriptif tentang Perbedaan Keterlibatan Orangtua dalam Pemilihan Calon Pasangan Hidup Anak Perempuannya. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.